

Menghindari Budaya *Cyberbullying* Dalam Era Modernisasi

(OPINI BANGKAPOS, 9 MARET 2020)

(Oleh : Iman Al Qodri Mahasiswa Fakultas Hukum UBB)



Modernisasi mungkin sudah tidak asing ditelinga kita, karena secara tidak sadar kita sudah memasuki masa-masa modernisasi berubah dari tradisional ke modern. Modernisasi ditandai dengan banyaknya perkembangan di berbagai bidang. Diantaranya adalah perkembangan teknologi dan informasi.

Perkembangan teknologi dan informasi merupakan salah satu perkembangan yang sangat cepat berkembang dengan sangat pesat. Pesatnya perkembangan ini ditandai dengan sudah dimulainya Revolusi Industri 4.0 yang berpusat pada teknologi informasi dan komunikasi dengan menggabungkan atau mengkolaborasikan teknologi manual dengan teknologi *cyber*. Dengan adanya perkembangan teknologi ini berdampak pada keharusan kita sebagai bagian dari masyarakat untuk berubah mengikuti perkembangan ini. sebagai contoh yang sangat dekat dengan kita, yakni penggunaan aplikasi WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, dan lain-lain yang semula menggunakan cara manual melalui surat.

Dengan adanya perkembangan ini jelas menggambarkan bahwa masyarakat kita atau masyarakat indonesia khususnya bersifat terbuka dengan adanya perkembangan ini. Hal ini ditandai dengan penggunaan aplikasi itu sudah digunakan oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa. Hal ini menjadi fenomena yang tidak asing lagi dimana sekarang untuk bertukaran pesan, berkomunikasi tatap muka (video call) sudah dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun bahkan untuk mengirimkan tugas sekolah atau kuliah sudah menggunakan *email*. Ini membuktikan bahwa modernisasi sudah benar-benar dijalankan.

Tentunya dengan adanya perkembangan teknologi dan penggunaan internet pasti membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah disebutkan diatas. Namun disisi lain, hal ini juga bisa membawa dampak negatif yang sangat serius jika disalahgunakan. Tidak sedikit anak yang menjadi korban pelecehan ataupun premanisme di internet. Istilah ini dikenal dengan istilah *cyberbullying*, yaitu kejadian dimana seorang anak ataupun remaja diejek, dihina, diintimidasi atau bahkan dipermalukan oleh anak-anak atau remaja lainnya melalui media internet, teknologi digital atau telpon seluler. *Cyberbullying*

dianggap valid jika pelaku dan korban dibawah 18 tahun dan secara hukum belum dianggap dewasa.

Tren penggunaan media sosial sebagai media komunikasi menjadi faktor tumbuh dan berkembangnya *cyberbullying*. *Cyberbullying* pada umumnya dilakukan melalui media situs jejaring sosial seperti Facebook, Instgram, Whatsapp, dan Twitter. Bentuk dan metode tindakan *cyberbullying* amat beragam. Mulai dari pesan ancaman melalui *email*, menyebarkan isu-isu palsu, mengunggah foto yang mempermalukan korban, mengolok-olok korban bahkan meng-*hack password* akun jejaring sosial orang lain, lalu menguptade status dengan kata-kata atau gambar-gambar yang berbau negatif.

Faktor yang mendorong seseorang melakukan *cyberbullying* bisa jadi, karena marah dan ingin balas dendam, frustrasi, pansos (ingin mencari perhatian) bahkan ada pula yang melakukannya hanya sekedar hiburan untuk mengisi waktu luang. Tak jarang pula hal ini dilakukan semata-mata hanya ingin bercanda. *Cyberbullying* paling rawan terjadi pada anak-anak dan remaja. Hal itu terjadi karena mereka belum memiliki kematangan mental dalam mengontrol emosi diri. Masa remaja adalah masa yg paling menarik dan menantang untuk mencoba hal-hal baru. Remaja kerap melakukan hal-hal yang beresiko tinggi, baik *online* maupun *offline*.

Tindakan *cyberbullying* melalui media sosial menjadi permasalahan yang sulit untuk dikendalikan oleh orang tua dan guru, karena pelakunya tidak nampak. *Cyberbullying* tidak hanya memberikan dampak negatif pada korban namun juga pada pelakunya. Pelaku *cyberbullying* dapat dituntut pidana berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Sedangkan dampak negatifnya terhadap korban, korban akan mengalami masalah kesehatan baik secara fisik maupun mental. Gejala fisik yang dialaminya ialah hilangnya selera makan, sulit untuk tidur dan jantung terasa berdebar-debar. Gejala psikologisnya mereka akan mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi sekolah menurun, tidak mau bergaul dengan teman-teman sebaya, menghindar dari lingkungan sosial bahkan berfikir untuk mengakhiri hidupnya karena tidak tahan lagi diganggu.

Meskipun demikian, dampak tersebut tergantung pada imunitas atau kekebalan mental dan psikologi dari korban itu sendiri dalam menerima tindak *cyberbullying*. Seseorang yang imunitas dirinya tergolong lemah, ia akan mudah terpengaruh oleh tindakan *cyberbullying*. Namun sebaliknya, jika seseorang dengan imunitas diri yang kebal dapat mengurangi dampak depresi dan gangguan psikologi lainnya, serta dapat menahan diri untuk tidak membalasnya. Dengan demikian dampak negatif dari *cyberbullying* dapat diminimalisir.

Jika masalah *cyberbullying* dibiarkan secara terus-menerus, maka dampak tersebut akan sangat membahayakan dan berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah. Oleh karena itu, orang tua harus berperan penting dalam menghentikan dan mencegah *cyberbullying*. Beberapa cara yang harus dilakukan orang tua. *Pertama*, mengawasi anak dalam menggunakan internet. Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangatlah penting untuk mengontrol aktivitas anak dalam memanfaatkan internet agar anak tidak terjerumus kedalam hal yang negatif. Misalnya dengan cara berteman dengan anak sendiri dalam media sosial atau mengikuti akun media sosial mereka. Namun, sebaiknya tidak perlu dilakukan secara berlebihan karena bisa jadi membuat anak merasa tidak nyaman dan memicu terjadinya tindakan *cyberbullying*.

Kedua, tanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Peran orang tua sangatlah penting dalam menanamkan nilai agama kepada anak misalnya, dengan cara memperkenalkan konsep ketuhanan kepada anak, mengajak anak untuk beribadah, menceritakan kisah-kisah keagamaan dan memperkenalkan ritual keagamaan kepada anak. Dengan cara ini tentunya akan sangat bermanfaat untuk mengatasi tindak *cyberbullying*, karena dengan adanya pendidikan agama yang kuat akan mengarahkan anak dalam hal-hal kebaikan.

Ketiga, terapkan perilaku disiplin waktu terhadap anak. Penerapan disiplin yang tepat dirumah akan mengurangi resiko anak menjadi pelaku *cyberbullying* atau juga menjadi korbannya. Misalnya, menentukan berapa lama waktu anak bermain diluar rumah dan mengetahui siapa saja teman bermainnya. Penerapan disiplin ini tentunya tidak bisa dilakukan secara kaku atau ala militer. Cukup memastikan agar anak mematuhi jadwal kegiatannya sendiri sudah cukup untuk mengajari anak tentang makna disiplin tersebut.

Keempat, berikan pemahaman pada anak untuk tidak terlalu sering *update* di media sosial. Memposting status di media sosial yang terlalu sering akan menimbulkan polemik dan dianggap mengganggu yang membuat si anak mungkin akan dijuluki pansos (cari perhatian). Tentunya ini akan memicu terjadinya pelaku atau korban *cyberbullying*. Oleh karena itu, hal terpenting yang harus dilakukan orang tua adalah memberikan pemahaman mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukannya dalam berinternet. Dengan begitu orang tua bisa mencegah dampak buruk dari internet.

Kelima, ajari anak untuk selektif memilih teman di media sosial. Dalam pikiran remaja, sering kali mereka beranggapan semakin banyak pengikut, mereka semakin populer. Namun, seringkali anak tidak tahu dampak yang terjadi seiring dengan banyaknya pengikut di media sosial. Padahal semakin banyak pengikut, semakin membuka peluang terjadinya *cyberbullying*. Untuk itu, perlu bagi orang tua untuk memberi pengertian bahwa tidak penting

sebuah popularitas jika tidak nyaman menggunakan media sosial. Minta anak untuk memprivasi akun media sosialnya dan lebih selektif siapa saja yang diperbolehkan untuk berteman dengannya.

Dari permasalahan yang dipaparkan diatas, peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak salah satu hal yang sangatlah penting dalam proses perkembangan sang anak, baik dalam pemanfaatan media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari. Anak tidak akan pernah lepas dari internet, karena di era modernisasi, internet merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting. Oleh karena itu, peran orang tua sangat diperlukan untuk mengontrol sang anak supaya anak dapat memanfaatkan internet dengan bijak dan terhindar dari *cyberbullying*.